

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Kesatuan Republik Indonesia terus meningkatkan dan mengubah tujuan ke arah yang lebih baik. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan pilar penting dalam pembiayaan negara yang sedang mengalami pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, PMDN dan PMA memiliki kemampuan yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 dalam Pasal 2. PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri, sedangkan PMDN adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri untuk melakukan usah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PMA di Indonesia memiliki nilai yang cukup besar, salah satu faktor penyebabnya adalah adanya kebijakan dalam Pasal 12 ayat (7) BKPM 4/2021. Dalam peraturan tersebut, perusahaan dalam kategori PMA diwajibkan memiliki modal yang disetorkan dengan minimum sebesar Rp 10.000.000.000,- (sepuluh miliar Rupiah). Namun terdapat pengecualian berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perubahan signifikan ini merupakan hasil dari Peraturan BKPM sebelumnya, dimana persyaratan modal minimum untuk PMA Rp

2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta Rupiah). Penulis tertarik memilih Penanaman Modal Asing sebagai variabel dependen karena jumlah nilai yang ditanamkan lebih besar dari PMDN, sehingga kenaikan nilai Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Saat ini, pemerintah tengah fokus pada pembangunan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa, khususnya Pancasila dan UUD 1945. Perbandingan jumlah nilai PMA dan PMDN dapat dilihat dalam Tabel berikut.

TABEL 1.1
Realisasi PMA dan PMDN di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	PMDN	% Perubahan	PMA	% Perubahan
2018	2307133	18%	18909826044	-8%
2019	2739569	19%	24993551748	32%
2020	2843145	4%	19175077748	-23%
2021	3123479	10%	21213080330	11%
2022	3708615	19%	21428338422	1%

PMA = US\$ PMDN = US\$

Sumber : BPS dan World Bank

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui nilai PMDN pada tahun 2018 meningkat sebesar 18%. Dalam artikel dengan judul “*Total Realisasi Investasi tahun 2018*” diterbitkan oleh Menkominfo dan menyatakan bahwa tahun 2018 terjadi kenaikan PMDN yang merupakan cerminan dari upaya-upaya di masa lalu yang masih kurang dalam pelaksanaannya, berbeda dengan PMA yang menunjukkan penurunan sebesar 8% dikarenakan terjadinya guncangan saat

Amerika Serikat meningkatkan perang dagang dengan Cina pada kisaran Maret-April 2018

Tahun 2019 PMDN kembali meningkat sebesar 19% dan PMA meningkat sebesar 32%, hal tersebut terjadi karena Pemilihan Umum pada April 2019 berjalan dengan damai sehingga menunjukkan sinyal positif yang berdampak pada nilai investasi, beberapa investor asing juga melihat Pemilihan Umum di Indonesia sebagai waktu yang tepat untuk memulai atau melanjutkan investasi, terutama para investor yang melihat bahwa hasil pemilihan umum akan membawa stabilitas politik.

Tahun 2020 merupakan tahun pandemi *COVID-19*, tetapi PMDN tetap meningkat sebesar 4%. Kementerian Komunikasi dan Informasi dalam artikel “Realisasi Investasi Triwulan III 2020” menyebutkan peningkatan PMDN pada periode Triwulan III 2020 berhasil menciptakan lapangan kerja di Indonesia sebagai upaya dalam mendorong program transformasi ekonomi, tetapi nilai PMA menurun sebesar 23% dengan adanya kebijakan pembatasan atau *lockdown* antar negara berimbas terhadap aktivitas ekonomi terutama dalam investasi asing pada tahun 2020.

Tahun 2021 PMDN meningkat sebesar 10% dan PMA meningkat sebesar 11%. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia dalam artikel “*Realisasi Investasi Hingga September 2021* *pai Rp659,4 Triliun*” Badan Koordinasi Penanaman Modal menyampaikan dengan statistik penurunan kasus positif *COVID-19* pada pertengahan Agustus 2020 pergerakan ekonomi semakin membaik dan

mengantarkan kedalam situasi pemulihan ekonomi. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PMDN pada tahun 2021 adalah sektor perumahan, kawasan industri, dan perkantoran, sedangkan PMA tahun 2021 berasal dari industri logam dasar dan barang logam, bukan mesin dan peralatannya.

Tahun 2022 PMDN meningkat 19% dan PMA meningkat 1%. Badan Koordinasi Penanaman Modal dalam artikel "*Investasi Indonesia Bergerak Bangkit Pasca Pandemi, Realisasi Investasi Triwulan I Tahun 2022 Mencapai Rp 282,4 triliun*" Investasi pada sektor transportasi, gudang dan telekomunikasi merupakan sektor PMDN terbesar, dan untuk PMA masih sama seperti tahun 2021 yaitu pada sektor industri logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya, hal tersebut membuktikan dengan adanya kebijakan Presiden Joko Widodo yang melarang ekspor bahan mentah mendorong transformasi investasi di Indonesia, khususnya pada industri pengolahan nikel serta industri besi dan baja.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penanaman modal asing yaitu kurs atau nilai tukar. Kurs atau nilai tukar adalah perbandingan antara dua mata uang yang berlaku di pasar valuta asing. Dalam kurs, mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain akan dibandingkan, dan hasilnya menentukan jumlah yang dapat ditukarkan dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Terdapat dua jenis nilai tukar. Pertama nilai tukar tetap, merupakan usaha yang dilakukan oleh pemerintah atau bank sentral suatu negara dalam menetapkan nilai tukar mata uangnya terhadap mata uang lain dan berusaha mempertahankan dengan mengandalkan campur tangan di pasar valuta asing, hal ini bertujuan untuk menciptakan stabilitas dan menghindari fluktuasi besar dalam nilai tukar.

Selanjutnya yaitu nilai tukar mengambang pada sistem ini nilai tukar mata uang ditentukan oleh kekuatan pasar, hal ini berarti nilai tukar dapat berfluktuasi secara bebas sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

Kurs dapat mendorong investor untuk melakukan investasi ke negara tujuan karena jika negara yang dituju memiliki mata uang yang kuat maka investasi akan meningkat, sementara itu jika mata uang negara yang dituju melemah, dapat menyebabkan hasil investasi menurun. Risiko nilai tukar pada PMA tampak lebih kompleks. Hal ini disebabkan karena perusahaan berinvestasi pada aset dalam mata uang asing, sehingga risiko nilai tukar mata uang asing menjadi lebih kompleks. Perusahaan yang berinvestasi di suatu negara memperoleh keuntungan dalam mata uang negara tempat mereka berinvestasi, Terdepresiasi kurs rupiah meningkatkan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dan mengurangi besarnya keuntungan yang mereka peroleh (Septifany dkk., 2015).

TABEL 1.2
Data Dolar AS terhadap Rupiah Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Data	% Perubahan
2018	14,243	+6,32%
2019	14,108	-0,95%
2020	14,545	+3,10%
2021	14,313	-1,60%
2022	14,905	+4,14%

Sumber : Investing

Tahun 2018 Kurs melemah sebesar 6,32%. Menurut Bank Indonesia pada “*Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2018*” melemahnya kurs disebabkan

oleh penurunan kinerja ekspor neto Indonesia pada tahun 2018. Selain itu, perkembangan global dan domestik berkontribusi pada peningkatan permintaan valuta asing bersih, pada akhirnya akan menekan nilai tukar Rupiah sejak Februari – Oktober 2018. Selama periode tersebut, Rupiah menghadapi tekanan yang signifikan karena harapan kenaikan *Federal Funds Rate* (FFR) yang lebih cepat mulai meningkat. Harapan tersebut dipicu oleh perbaikan data pasar tenaga kerja AS terutama non-farm payroll yang melebihi ekspektasi pasar.

Tahun 2019 kurs menguat sebesar 0,95%. Menurut Bank Indonesia dalam Siaran Pers “*BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 5.00% GWM Rupiah Turun 50BPS*” Penguatan nilai Rupiah didorong oleh pasokan valuta asing dari eksportir dan berkelanjutan aliran masuk modal asing, yang mencerminkan prospek perekonomian Indonesia yang berkelanjutan, daya tarik pasar keuangan domestik yang masih kuat, dan ketidakpastian di pasar keuangan global yang mereda.

Tahun 2020 kurs melemah sebesar 3,10%. Menurut Fauzi dkk., (2023) Ketika Dollar AS menguat, nilai tukar rupiah akan melemah, hal ini disebabkan oleh kekhawatiran para pelaku usaha dan investor terhadap situasi perekonomian Indonesia yang masih belum menentu sejak pandemi. Melihat situasi tersebut, pemerintah berusaha keras untuk menangani masalah ini dan meyakinkan pelaku bisnis agar kembali menjalankan usaha di Indonesia, dengan cara menjalankan stimulus ekonomi.

Tahun 2021 kurs menguat sebesar 1,60%. Menurut Bank Indonesia dalam Siaran Pers “*BI 7-Day Reverse Repo Rate Turun 25 BPS Menjadi 3,50%*”

Penguatan nilai Rupiah disebabkan oleh peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik, sejalan dengan persepsi positif investor terhadap berkurangnya ketidakpastian di pasar keuangan global dan prospek perbaikan perekonomian domestik. Sedangkan pada Tahun 2022 kurs kembali melemah sebesar 4,14%.

Selain kurs yang dapat mempengaruhi PMA, inflasi juga dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan PMA. Inflasi adalah kenaikan harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dan signifikan dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ketika inflasi terjadi, daya beli menurun karena jumlah uang yang beredar melebihi pertumbuhan produksi barang dan jasa. Jika inflasi stabil atau menurun, investor akan lebih tertarik berinvestasi di negara-negara tersebut, karena harga barang turun, sehingga menyebabkan biaya operasional perusahaan juga turun (Dewi dan Hutomo, 2021). Sebaliknya, jika tingkat inflasi tinggi, barang dan jasa menjadi kurang kompetitif, sehingga dapat menghambat investasi (Septifany dkk., 2015).

TABEL 1.3
Inflasi Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Data	% Perubahan
2018	3,20%	-0,61%
2019	3,03%	-0,17%
2020	2,04%	-0,99%
2021	1,56%	-0,48%
2022	4,21%	+2,65%

Sumber :Bank Indonesia (Data diolah)

Tahun 2018 sampai 2021 inflasi terus menurun, dimana pada tahun 2018 menurun 0,61%, tahun 2019 menurun 0,17%, tahun 2020 menurun 0,99% dan tahun 2021 menurun 0,48%, inflasi pada tahun 2018 sampai 2021 tetap berada pada level yang rendah dan stabil karena dalam perkembangan ini Bank Indonesia terus meningkatkan kerja sama dalam kebijakan dengan pemerintah baik dalam tingkat nasional maupun lokal. Pengendalian inflasi inti sangat tergantung pada konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan antisipasi inflasi, menurut Bank Indonesia dalam Siaran Pers “*BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 25BPS Menjadi 6,00%*”

Tahun 2022 inflasi memiliki nilai paling tinggi diantara nilai inflasi pada tahun 2018-2022 yaitu 4,21% meningkat sebesar 2,65%. Menurut Badan Pusat Statistik pada “*Perkembangan Indeks Harga Konsumen Desember 2022*” tingkat inflasi pada tahun 2022 merupakan tingkat inflasi tertinggi sejak Juni 2017, hal tersebut terjadi karena pada Januari 2022 terjadi kelangkaan minyak goreng dan terdapat kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai keseragaman harga untuk minyak goreng. April 2022 terdapat kenaikan tarif angkutan udara yang dipicu oleh kenaikan harga avtur. Mei 2022 permintaan meningkat menjelang Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, sehingga memicu peningkatan harga bahan makanan. Juni 2022 terjadi Anomali cuaca diberbagai wilayah sehingga menyebabkan gagal panen terhadap beberapa komoditas hortikultura dan kemudian mengakibatkan kenaikan harga. September 2022 pemerintah mengumumkan kenaikan harga bahan bakar, yaitu Peralite naik sebesar 30,72%, Solar naik sebesar 32,04%, dan Pertamina naik sebesar 16%. Desember 2022

memasuki musim libur sekolah, perayaan Natal 2022, dan Tahun Baru 2023 menyebabkan kenaikan harga komoditas makanan dan biaya transportasi.

Selain kurs dan inflasi, tingkat suku bunga merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan dalam melakukan investasi. Suku bunga umumnya dinyatakan sebagai persentase tertentu dari jumlah uang yang dipinjam atau diinvestasikan. Tingkat suku bunga dapat berlaku dalam berbagai situasi, termasuk dalam peminjaman, investasi, tabungan, serta produk keuangan lainnya.

Investor akan mendorong lebih banyak investasi, Jika suku bunga rendah, karena biaya pinjaman yang dibebankan menjadi lebih murah dan investor dapat memulai lebih banyak proyek. Sebaliknya, jika suku bunga naik, pinjaman otomatis akan menjadi lebih mahal dan investor kurang tertarik untuk berinvestasi (Wijaya dkk., 2020), hal tersebut juga sesuai dengan teori investasi Keynes, dimana ketika suku bunga menurun, permintaan untuk berinvestasi akan naik, tetapi, jika terjadi suku bunga naik para investor akan mempertimbangkan pilihan investasi mereka pada negara yang akan dituju (Nanga, 2005).

TABEL 1.4

Suku Bunga Bank Sentral di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Data	% Perubahan
2018	6,00%	1,75%
2019	5,00%	-1,00%
2020	3,75%	-1,25%
2021	3,50%	-0,25%
2022	5,50%	2,00%

Sumber :Federal Reserve Bank of St.Louis

Tahun 2018 suku bunga menyentuh angka 6,00% dan meningkat sebesar 1,75%. Menurut Bank Indonesia dalam siaran pers “ *BI 7-Day Reverse Repo Rate Naik 50 BPS Menjadi 5,25%*” Keputusan untuk meningkatkan suku bunga merupakan tindakan lanjutan tindakan dari Bank Indonesia yang diambil secara proaktif, cepat tanggap, dan berada di depan kurva, guna menjaga daya saing pasar keuangan dalam negeri menghadapi perubahan kebijakan moneter di berbagai negara serta tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global saat itu. Kebijakan tersebut juga didukung oleh intervensi ganda di pasar valuta asing dan pasar Surat Berharga Negara, bersama dengan strategi operasi moneter yang bertujuan untuk menjaga kelancaran likuiditas terutama di pasar uang Rupiah dan pasar swap antar bank.

Tahun 2019 suku bunga berada pada angka 5,00% dan turun sebesar 1,00%. Menurut Bank Indonesia dalam siaran pers “ *BI 7-Day Reverse Repo Rate Turun 25 BPS Menjadi 5,25%*” Bank Indonesia memilih menurunkan tingkat BI 7- day Reverse Repo Rate (BI7DRR), langkah ini sesuai dengan prediksi inflasi yang tetap rendah, di bawah target tengah yang ditetapkan, serta untuk menjaga daya tarik investasi dalam aset keuangan dalam negeri. Keputusan ini merupakan langkah awal yang diambil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri di tengah perlambatan ekonomi global dan melakukan relaksasi kebijakan makroprudensial, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perbankan dalam memberikan kredit dan mendaorong permintaan kredit dari pelaku usaha .

Tahun 2020 suku bunga berada pada angka 3,75 dan turun sebesar 1,25% Menurut Bank Indonesia dalam siaran pers “ *BI 7-Day Reverse Repo Rate Tetap*

3,75%” langkah tersebut merupakan kolaborasi kebijakan dan mendukung upaya-upaya lanjutan dalam membangun keyakinan dalam pemulihan ekonomi nasional. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuka sektor-sektor ekonomi yang produktif dan juga aman dari dampak *COVID-19* sehingga meningkatkan stimulus fiskal, mengalirkan kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, melanjutkan stimulus moneter dan kebijakan makroprudensial, serta mempercepat proses digitalisasi dalam bidang ekonomi dan keuangan. Tahun 2021 suku bunga berada pada angka 3,50% dan kembali turun sebesar 0,25% hal tersebut masih dilakukan dalam mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional.

Suku bunga pada tahun 2022 merupakan suku bunga yang memiliki kenaikan paling besar, yaitu 2,00%. Menurut Direktorat Jenderal Perbendaharaan pada “*Buletin Investasi, Keuangan, dan Ekonomi*” dalam pertemuan dengan Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada tanggal 16-17 November 2022, telah diputuskan terdapat kenaikan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) kenaikan suku bunga ini diambil sebagai langkah awal untuk mencegah dan mengantisipasi tingginya ekspektasi inflasi yang masih terjadi saat ini. Langkah ini bertujuan untuk memastikan agar inflasi inti tetap berada dalam kisaran yang telah ditetapkan, serta untuk menguatkan kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah agar sesuai dengan nilai dasarnya. Hal ini dilakukan mengingat adanya penguatan mata uang dolar AS dan tingginya ketidakpastian di pasar keuangan global, sementara permintaan ekonomi domestik tetap kuat.

Selain kurs, inflasi dan suku bunga faktor terakhir yang mempengaruhi penanaman modal asing adalah ekspor. Ekspor adalah tindakan menjual barang,

jasa, atau produk kepada pihak di luar negara. Dalam konteks perdagangan internasional, ekspor mengacu pada aktivitas menjual produk atau jasa dari suatu negara kepada negara-negara lain. Jika nilai ekspor terus meningkat, hal tersebut dapat mendorong peningkatan investasi dari luar negeri, karena negara yang memiliki tingkat ekspor yang tinggi cenderung telah memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan produksi di dalam negerinya. (Indiani, 2018). Peningkatan ekspor memberikan sinyal positif tentang kondisi ekonomi pada suatu negara dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan investasi asing.

TABEL 1.5
Ekspor Migas dan Non Migas di Indonesia Tahun 2018-2022

Tahun	Data	% Perubahan
2018	180,012	7%
2019	167,683	-7%
2020	163,191	-3%
2021	231,609	42%
2022	291,904	26%

Ekspor = Juta US\$

Sumber :Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Tahun 2018 ekspor meningkat sebesar 7%. Menurut Kementerian Keuangan Badan Kebijakan Fiskal dalam “*Potret Ekonomi Indonesia 2018*” pada tahun 2018, meskipun pertumbuhan ekspor tidak terlalu cepat, tetapi ekspor masi mengalami peningkatan yang positif. Ekspor berhasil tumbuh di tengah ketidakpastian global yang disebabkan oleh perang dagang, yang sebelumnya membatasi laju pertumbuhan. Sektor ekspor nonmigas hasil pengelolaan menjadi yang paling dominan, mencapai USD 129,93 miliar atau 72,16% dari total nilai ekspor Indonesia tahun tersebut. Tiongkok menjadi tujuan utama ekspor nonmigas

terbesar Indonesia, dengan jumlah mencapai USD 24,39 miliar atau 15% dari total ekspor Indonesia pada tahun tersebut.

Tahun 2019 ekspor menurun sebesar 7%. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam artikel "*Neraca Perdagangan Agustus 2019 Surplus*" Nilai ekspor mengalami penurunan dibandingkan dengan periode 2018, ekspor Indonesia mengalami penurunan kecuali pada sektor pertanian.

Tahun 2020 ekspor menurun sebesar 3%. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, dalam "*Analisis Perkembangan Industri Pengolahan Non Migas Indonesia 2020*" Penurunan terus menerus dalam permintaan baik domestik maupun internasional telah menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan nilai tambah dari industri karet, barang dari karet dan plastik pada kuartal III tahun 2020. Harga karet yang belum pulih di pasar global terus menurunkan nilai ekspor industri ini sejak awal tahun 2018 hingga kuartal III tahun 2020.

Pada tahun 2021 ekspor meningkat sangat tinggi yaitu 42%. Menurut Badan Pusat Statistik dalam "*Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia, Desember 2022*" total nilai ekspor Indonesia selama Januari-Desember tahun 2021 mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode 2020. Pada bulan Desember 2021, Ekspor nonmigas terbesar Indonesia terjadi ke Tiongkok dengan nilai sebesar US\$5,10 miliar, disusul oleh Amerika Serikat sebesar US\$2,64 miliar dan Jepang sebesar US\$1,70 miliar. Sementara itu, nilai ekspor ke negara-negara ASEAN dan Uni Eropa (27 negara) masing-masing mencapai US\$3,93 miliar dan US\$1,71 miliar.

Tahun 2022 ekspor meningkat 26%. Menurut Sekretariat Kabinet Republik Indonesia dalam artikel “ *Meningkat Signifikan di 2022, Pemerintah optimis Ekspor 2023 Tumbuh Positif*” nilai ekspor Indonesia meningkat secara signifikan dan didorong oleh pertumbuhan ekspor pada komoditas utama seperti besi dan baja, bahan bakar fosil, dan minyak kelapa sawit.

Investasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas modal atau Sumber Daya Manusia (SDM) serta membantu meningkatkan kualitas sumber daya melalui penemuan, inovasi, dan kemajuan teknologi. Hal ini karena kehadiran Penanaman Modal Asing (PMA) di suatu negara biasanya diikuti dengan transfer teknologi, pengetahuan, keahlian manajemen, serta risiko usaha yang lebih rendah dan lebih menguntungkan. Oleh karena itu, Negara-negara berkembang seperti Indonesia memerlukan sumber pembiayaan yang cukup besar untuk membangun ekonominya dengan tujuan mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki peran penting dalam kesuksesan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang karena PMA menyediakan aliran modal yang bersifat jangka panjang dan relatif tidak rentan terhadap perubahan ekonomi. Semua negara, termasuk Indonesia, dengan tegas mendorong kedatangan PMA sebagai upaya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Ini karena dampak dari Penanaman Modal Asing (PMA) sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dari negara-negara berkembang tersebut. (Wibawa dan Permada, 2021).

Dengan demikian di dalam Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip yang menjadi dasar anjuran untuk melakukan investasi. Ayat Al-Qur'an yang berisi ketentuan dasar tentang investasi adalah sebagai berikut::

QS. al-Baqarah [2]: 268

الشَّيْطٰنُ يَٰعِدُّكُمْ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَآءِ وَاللّٰهُ يَٰعِدُّكُمْ مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا وَاللّٰهُ وَّاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦٨

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”

Dalam Ayat ini, dapat dilihat keberuntungan seseorang yang bersedia menyumbangkan kekayaan dengan menggunakan hartanya untuk membantu mereka yang kurang beruntung, sehingga menciptakan usaha yang produktif. Hal ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa berinvestasi dalam amal yang bermanfaat bagi masyarakat dapat menghasilkan keuntungan berlipat ganda. Ketika seseorang secara syariah menanamkan modal mereka dengan niat murni untuk memenuhi kehendak Allah, tindakan tersebut dianggap sebagai ibadah, dengan melakukan investasi ini dan meraih hasilnya, seseorang dapat dengan mudah menggunakan kekayaannya untuk melakukan kebaikan, terutama dalam rangka mengikuti jalan Allah (Pardiansyah, 2017).

Menurut Hena (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia” Kurs memiliki pengaruh yang besar dan positif terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia. Dengan kata lain, keputusan investor asing untuk melakukan investasi riil di Indonesia sangat dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar antara rupiah dan dolar, sedangkan menurut Rozy (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi” kurs memiliki dampak tidak signifikan secara negatif terhadap PMA di Indonesia, Apabila terjadi penurunan nilai tukar terhadap dolar, maka akan mengurangi aliran masuk investasi asing ke suatu negara. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bank sentral untuk meningkatkan tingkat suku bunga saat nilai tukar mengalami depresiasi. Kenaikan suku bunga ini menyebabkan biaya investasi menjadi lebih tinggi, yang pada akhirnya akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di negara yang mengalami depresiasi nilai tukar.

Menurut Wijaya dkk., (2020) dalam penelitian yang berjudul “*Determinants of Foreign Direct Investment in Indonesia*” inflasi berpengaruh signifikan secara positif terhadap penanaman modal asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanaman modal asing dapat meningkat atas respon dari kenaikan inflasi begitupun sebaliknya, tingkat inflasi mempunyai korelasi positif dengan penanaman modal asing karena adanya langkah-langkah stimulus ekonomi seperti suku bunga yang lebih tinggi dan inflasi, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitorus dan Sakti (2017) dengan judul “Pengaruh PDRB Perkapita, Inflasi, Upah Minimum Provinsi terhadap Penanaman Modal

Asing di Pulau Jawa“ inflasi memiliki dampak tidak signifikan secara negatif terhadap PMA di Indonesia. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap aliran investasi asing yang masuk di Indonesia menunjukkan bahwa para investor asing kurang memperhatikan ekspektasi inflasi dalam keputusan mereka, oleh karena itu, keberadaan atau ketiadaan inflasi dianggap sebagai kondisi biasa dan tidak memengaruhi secara besar terhadap investasi asing.

Menurut Septifany dkk., (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia” suku bunga berpengaruh signifikan secara positif terhadap penanaman modal, sehingga jika suku bunga meningkat, penanaman modal asing akan benar-benar meningkat, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penanaman modal asing langsung di Indonesia dan tingkat suku bunganya berbanding lurus, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Erlyana (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia” suku bunga memiliki dampak tidak signifikan secara negatif terhadap PMA di Indonesia. Namun demikian, stabilitas tingkat suku bunga tetap penting untuk menjadikan kebijakan investasi lebih efisien.

Menurut Indiani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya” ekspor berpengaruh signifikan secara positif terhadap penanaman modal, sehingga dapat disimpulkan bahwa penanaman modal asing memiliki hubungan yang komplementer. Diharapkan keuntungan dari produksi

dalam negeri akan menghasilkan peningkatan keuntungan dan pendapatan negara, sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Syantini dkk., (2020) dengan judul “*Analysis Determinant Factors of Foreign Direct Investment in Indonesia*” ekspor memiliki dampak tidak signifikan secara positif terhadap PMA di Indonesia, peningkatan pendapatan ekspor berpotensi membuat rupiah terapresiasi, dalam situasi ini, biaya investasi dari luar negeri akan naik dan mengurangi minat dalam berinvestasi.

Berdasarkan uraian singkat terkait penanaman modal asing, maka penulis ingin mengkaji mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia dengan menambahkan faktor-faktor seperti kurs, inflasi, suku bunga dan ekspor dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM). Maka penulis tertarik untuk memilih judul: “Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Dan Ekspor Terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) Periode 1990-2022”.

B. Batasan Masalah Penelitian

Ruang lingkup faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing di Indonesia cukup banyak, maka penulis membatasi pembahasan masalah pada Penanaman Modal Asing. Batasan penelitian pada penulisan ini adalah:

1. Variabel (Y) yang diteliti adalah Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.
2. Variabel (X_1) yang diteliti adalah Kurs di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.

3. Variabel (X_2) yang diteliti adalah Inflasi di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.
4. Variabel (X_3) yang diteliti adalah Suku Bunga di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.
5. Variabel (X_4) yang diteliti adalah Ekspor di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh Kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022?
2. Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022?
3. Seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022?
4. Seberapa besar pengaruh Ekspor terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan penulis, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis berapa besar tingkat pengaruh Kurs terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.

2. Untuk menganalisis berapa besar tingkat pengaruh Inflasi terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.
3. Untuk menganalisis berapa besar tingkat pengaruh Suku Bunga terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.
4. Untuk menganalisis berapa besar tingkat pengaruh Ekspor terhadap Penanaman Modal Asing (PMA) di negara Indonesia pada tahun 1990-2022.

E. Manfaat Penelitian

Terdapat manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pemahaman mengenai faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan penanaman modal asing di Indonesia.

2. Bagi Akademik dan Penelitian Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penulis dan akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian dapat memberi masukan bagi pemerintah Indonesia dalam merancang kebijakan ekonomi dan investasi. Pemerintah dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan investasi, menarik lebih banyak modal asing, dan mengurangi hambatan-hambatan yang mungkin dapat menghambat investasi.